

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KLINIK BERBASIS EVALUASI MUTU PADA JURUSAN AKUPUNKTUR POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURAKARTA

Mikhael Wicaksono

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Akupunktur

Abstract: Learning Clinic, Quality Evaluation. This study aims to determine the quality of clinical learning acupuncture care services according to student satisfaction and learning model to determine the acupuncture clinic based care services effective quality evaluation. This study used a mixture of qualitative and quantitative research methods. Qualitative methods in use at the stage of preparing the instrument for evaluating the quality of clinical learning process and the development of clinical learning model, whereas quantitative research methods used in the testing stage and instrument quality evaluation model of teaching quality evaluation based clinics. The results show t-count-3899 and T-1684 table then $t \text{ count} > t \text{-table}$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), there were significant differences on the level of student satisfaction towards clinical practice of acupuncture services between before and after the application of the model learning-based clinical quality evaluation.

Keywords: Learning Clinic, Quality Evaluation

Abstrak: Pembelajaran Klinik, Evaluasi Mutu. Penelitian ini bertujuan mengetahui mutu pembelajaran klinik pelayanan asuhan akupunktur menurut kepuasan mahasiswa dan untuk mengetahui model pembelajaran klinik pelayanan asuhan akupunktur berbasis evaluasi mutu yang efektif. Penelitian ini menggunakan campuran metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif di gunakan pada tahap menyiapkan instrumen untuk mengevaluasi mutu proses pembelajaran klinik dan pengembangan model pembelajaran klinik, sedangkan metode penelitian kuantitatif digunakan pada tahap uji coba instrumen evaluasi mutu dan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu. Hasil penelitian menunjukkan t- hitung-3.899 dan t- tabel 1.684 maka t- hitung $>$ dari t- tabel dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) terdapat perbedaan yang bermakna tentang tingkat kepuasan mahasiswa terhadap praktek klinik pelayanan akupunktur antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu.

Kata kunci: Pembelajaran Klinik, Evaluasi Mutu

Pada era globalisasi dan perdagangan bebas sekarang ini dan juga dengan adanya World Trade Organization (WTO) tahun 2020 bagi negara berkembang, produktivitas dan kreativitas tenaga kesehatan perlu ditingkatkan. Untuk mewujudkan Pendidikan Tenaga Kesehatan yang berkualitas, mandiri, dan berdaya saing, perlu diselenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi mahasiswa untuk aktif berpartisipasi, serta memberikan ruang lingkup yang

cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologi mahasiswa, untuk itu dosen harus memberikan keteladanan sesuai dengan peran dan fungsinya.

Didalam standard proses pembelajaran pendidikan tenaga kesehatan Depkes RI Badan PPSDM Kesehatan RI tahun 2009 menyebutkan bahwa Pendidikan Tenaga Kesehatan (Diknakes) bertujuan menghasilkan tenaga kesehatan yang profesional yang memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri, mampu mengembangkan diri dan beretika. Tenaga kesehatan yang profesional dihasilkan oleh institusi Pendidikan Tenaga Kesehatan yang bermutu. Pendidikan dapat dikatakan bermutu bila proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatif, mandiri sesuai dengan bakat dan minat.

Mutu proses pembelajaran dapat dikatakan baik bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik (student centered learning) untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya dalam rangka memiliki kecerdasan, estetika serta keterampilan yang dibutuhkan bagi peserta didik. (Depkes, 2009)

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

pada pasal 91 bahwa setiap satuan pendidikan wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana, oleh karena itu pendidikan tenaga kesehatan (Diknakes) di Indonesia harus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan untuk menghadapi tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan dunia kesehatan di masa depan, tidak saja di lihat dari standard lokal tetapi juga memperhatikan standard global, mengingat globalisasi yang sedang dan akan terus berlangsung.

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan (Poltekkes Kemenkes) adalah unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Kesehatan dipimpin oleh Direktur yang berada di bawah Kepala Badan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (Badan PPSDM) dan bertanggung jawab ke Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan. Keputusan Menkes RI Nomor OT.01.01.2.4.0375 tahun 2003 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Laksana Poltekkes tertulis bahwa Poltekkes mempunyai tugas melaksanakan pendidikan yg bersifat vokasional melalui DI, II, III dan atau/ DIV sesuai keputusan UU yang berlaku (Depkes,2009). Fungsi Poltekkes adalah sebagai berikut: 1) Pelaksana pengembangan pendidikan vokasional dalam sejumlah keahlian di bidang kesehatan; 2) Pelaksanaan penelitian terapan bidang kesehatan; 3) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat; 4) Pelaksanaan pembinaan civitas akademika hubungannya dengan lingkungan; 5). Pelaksanaan kegiatan pelayanan administratif.

Proses pembelajaran klinik adalah proses inti dalam pendidikan tenaga kesehatan, oleh karena itu keberadaan standar kompetensi lulusan menjadi sangat mutlak dan sifatnya strategis (Wellard et al., 2009). Schweek dan Gebbie (1996 cit. Depkes, 2004) mengatakan bahwa praktek klinik merupakan unsur utama dalam pendidikan keperawatan karena lingkungan klinis merupakan “The Heart of The Total Curriculum Plan” artinya pembelajaran klinik merupakan lingkungan multiguna yang dinamik sebagai tempat pencapaian kompetensi praktek klinis seperti tercantum dalam kurikulum pendidikan akupunktur.

Pembelajaran klinik mempunyai beberapa kekuatan, fokus pada masalah nyata dalam konteks praktek profesional, serta mendorong mahasiswa berpartisipasi dalam berpikir dan berperilaku profesional (Spencer, 2003). Perencanaan pembelajaran klinik meliputi penggunaan kerangka kerja berisi outcome, metode pembelajaran, umpan balik serta penilaian. Tujuan pembelajaran harus spesifik, mudah dicapai serta dapat diukur, menggunakan sarana prasarana yang tersedia, serta tersedianya waktu untuk pengajaran (Lake dan Ryan, 2006).

Evaluasi mutu proses pembelajaran klinik dilakukan secara menyeluruh, dilaporkan secara rutin, dan ditindaklanjuti oleh semua pihak yang berkepentingan untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran klinik berikutnya. Pengukuran mutu pendidikan klinik sangat kompleks dan membutuhkan beberapa pendekatan yang berbeda (Hays, 2006). Huang et al. (2009) mengatakan bahwa mutu pembelajaran klinik bedside teaching

termasuk sarana pendidikan dan lingkungan klinik pada standar akreditasi fakultas kedokteran di Taiwan dapat memberi kekuatan dalam peningkatan pembelajaran bedside teaching. Pengetahuan, ketrampilan klinik dan fakta-fakta dalam bidang kedokteran menjadi kunci yang menentukan mutu pembelajaran klinik (Ruiz dan Lozano, 2000)

Tenaga Akupunturis sebagai salah satu tenaga pelayanan kesehatan masyarakat mempunyai tugas pokok dalam merencanakan, mempersiapkan serta melaksanakan pelayanan asuhan kesehatan akupuntur yang meliputi pengumpulan data, upaya peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) serta melakukan pencatatan, pelaporan dan evaluasi. Proses pembelajaranpraktek klinik akupunktur pada pendidikan Diploma III Akupuntur dilaksanakan dengan dibimbing oleh dosen pembimbing klinik berlatar belakang pendidikan Akupunktur. Tujuan pembelajaran klinik Akupuntur adalah setelah mahasiswa selesai melakukan praktek klinik, mahasiswa mampu melaksanakan asuhan kesehatan akupuntur pada pasien yang berkunjung ke klinik akupuntur.

Studi Pendahuluan proses pembelajaran klinik pada pendidikan Diploma III Akupuntur Surakarta ditemukan beberapa fakta antara lain: 1). Evaluasi diri yang pernah dilakukan pada Jurusan Akupuntur Poltekkes Kemenkes Surakarta adalah dalam rangka Akreditasi Kementerian Kesehatan. Evaluasi diri belum secara rutin dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan masih rendah. Hasil self assesment tahun

2012 menunjukkan kelengkapan dokumen mutu dan dokumen akademik masih 70 % (Jur. Akupuntur, 2012); 2). Evaluasi diri belum menyentuh pada proses pembelajaran klinik secara menyeluruh; 3). Proses pembelajaran klinik pada Jurusan Akupunktur belum terstandar, keadaan ini berakibat target pencapaian kompetensi praktek klinik untuk Pendidikan Diploma III Akupunktur Surakarta belum memiliki instrumen evaluasi mutu pada pembelajaran klinik dan model pembelajaran klinik yang sistematis, mudah dipahami serta mudah dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan akupunturis yang berkelanjutan sesuai kebutuhan dan kemampuan Jurusan Akupunktur, oleh karena itu diperlukan instrumen evaluasi mutu sebagai evaluasi diri (self assesment) berbentuk formatif yang dapat digunakan sewaktu-waktu serta model pembelajaran klinik yang terstandar, ada kesepakatan antar pembimbing klinik sehingga diharapkan proses pembelajaran klinik menjadi lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan campuran metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif di gunakan pada tahap menyiapkan instrumen untuk mengevaluasi mutu proses pembelajaran klinik dan pengembangan model pembelajaran klinik, sedangkan metode penelitian kuantitatif digunakan pada tahap uji coba instrumen evaluasi mutu dan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu (Fraenkel and Wallen, 2009; Azwar 2010; Sugiyono,2010)

HASIL PENELITIAN

Sebelum penerapan Model pembelajaran Klinik berbasis evaluasi mutu rata rata tingkat kepuasan mahasiswa terhadap praktek klinik 80.20 dan setelah adanya perlakuan yaitu penerapan Model pembelajaran Klinik berbasis evaluasi mutu adalah 90.22. Hasil uji statistik memperoleh t- hitung -3.899 dan t –tabel 1.684 maka t- hitung > dari t- tabel dengan p = 0.000 (p<0.05). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna tentang tingkat kepuasan mahasiswa terhadap praktek klinik pelayanan akupunktur antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu. Sebelum penerapan Model pembelajaran Klinik berbasis evaluasi mutu rata rata Nilai sikap mahasiswa praktek klinik 60.18 dan setelah adanya perlakuan yaitu penerapan Model pembelajaran Klinik berbasis evaluasi mutu adalah 68.38. Hasil uji statistik memperoleh t- *hitung* – 12.195 dan t –*tabel* 1.684 maka t- *hitung* > dari t- *tabel* dengan p = 0.000 (p<0.05). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna tentang nilai sikap mahasiswa praktek klinik pelayanan akupunktur antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu. Perbedaan rata rata nilai pengetahuan praktek klinik mahasiswa setelah penerapan model praktek klinik berbasis evaluasi mutu dijelaskan pada tabel 1.

Tabel. 1.
Perbedaan rata –rata nilai pengetahuan praktek klinik mahasiswa

Data	Nilai pengetahuan	Uji Statistik		Ket
		t- hitung	p- value	
Sblm	70.56	-		
Sth	77.33	-	0.000	Bermakna
			8.038	

Sebelum penerapan Model pembelajaran Klinik berbasis evaluasi mutu rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa praktek klinik 70.56 dan setelah adanya perlakuan yaitu penerapan Model pembelajaran Klinik berbasis evaluasi mutu adalah 77.33. Hasil uji statistik memperoleh t -hitung -8.038 dan t -tabel 1.684 maka t -hitung $>$ dari t -tabel dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna tentang nilai pengetahuan mahasiswa praktek klinik pelayanan akupunktur antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis menemukan perbedaan tingkat kepuasan mahasiswa dan nilai praktek klinik mahasiswa (nilai sikap, pengetahuan dan ketrampilan) antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu pada mahasiswa semester IV program D-III Akupunktur Jurusan Akupunktur Surakarta. Di dalam beberapa kepustakaan dijelaskan bahwa, penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu merupakan tindakan yang diberikan untuk meningkatkan mutu praktek klinik. Akan tetapi di dalam penelitian ini ada perbedaan-perbedaan dengan kepustakaan dan penelitian yang terdahulu, antara lain perbedaan lingkungan, budaya, bahasa, dan pembelajaran kelas dan laboratorium yang diperoleh mahasiswa sebelum praktek klinik. Sehingga hasil yang diperoleh juga berbeda. Pembelajaran klinik merupakan bagian yang penting pada pendidikan tenaga kesehatan. Teori belajar yang sesuai dengan

pembelajaran di klinik adalah penggabungan antara teori sosial kognitif dan konstruktivistik yang dilaksanakan dalam lingkungan pekerjaan nyata akupunturis. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi proses pembelajaran klinik telah dilaksanakan berdasarkan rencana, pelaporan dilakukan sebagai bentuk penyampaian hasil evaluasi dan tindak lanjut adalah program yang perlu dikembangkan dari implikasi hasil evaluasi (Depkes, 2009).

Menurut AUN-QA (2006) evaluasi mutu pembelajaran dapat dihubungkan dengan kepuasan mahasiswa dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran klinik mengikuti kaidah pembelajaran orang dewasa. Tindak lanjut evaluasi mutu adalah program peningkatan mutu pembelajaran klinik. Kepuasan mahasiswa pada model penjaminan mutu proses belajar mengajar di tingkat program studi adalah pendapat mahasiswa tentang proses pembelajaran, pengajaran, pencapaian hasil belajar, evaluasi serta umpan balik (AUN-QA, 2006). Evaluasi kepuasan mahasiswa tentang pembelajaran klinik adalah evaluasi program tingkat 1 menurut Kirkpatrick-Kirkpatrick (2006). Pada akhir penelitian didapatkan hasil belum semua mahasiswa menunjukkan sangat puas dengan pembelajaran klinik yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena sejak awal responden memiliki persepsi dan tingkat kepuasan yang berbeda. Disamping itu banyak faktor yang mempengaruhi mahasiswa didalam melaksanakan praktek klinik meliputi, jenis kelamin, niat dan motivasi belajar, lingkungan, dukungan keluarga dan juga kemampuan dasar yang dimiliki.

Hasil uji statistik memperoleh t- hitung – 3.899 dan t –tabel 1.684 maka t- hitung > dari t- tabel dengan p = 0.000 (p<0.05). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna tentang tingkat kepuasan mahasiswa terhadap praktek klinik pelayanan akupunktur antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu. Nilai sikap mahasiswa praktek klinik 60.18 dan setelah adanya perlakuan yaitu penerapan Model pembelajaran Klinik berbasis evaluasi mutu adalah 68.38. Hasil uji statistik memperoleh t- hitung – 12.195 dan t – tabel 1.684 maka t- hitung > dari t- tabel dengan p = 0.000 (p<0.05). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna tentang nilai sikap mahasiswa praktek klinik pelayanan akupunktur antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu. Mengukur kepuasan mahasiswa tentang praktek klinik yang dilaksanakan adalah langkah awal yang dilakukan untuk mengukur mutu praktek klinik, kemudian memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran klinik dan kompetensi yang harus dicapai dalam bentuk kegiatan pembekalan sebelum masuk praktek klinik. Pengembangan staf akademik dengan memberikan pelatihan kepada pembimbing klinik tentang asuhan pelayanan akupunktur serta model model bimbingan klinik yang bisa diterapkan. Melakukan evaluasi mahasiswa pada akhir praktek dan memberi umpan balik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Ada perbedaan kepuasan mahasiswa terhadap praktek klinik pelayanan akupunktur, sikap, pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa antara sebelum

dan setelah penerapan model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu. Saran hasil penelitian ini adalah model pembelajaran klinik berbasis evaluasi mutu diharapkan untuk di tindak lanjuti sebagai upaya meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan khususnya pembelajaran klinik pada Program D- III Akupunktur Jurusan Akupunktur Poltekkes Surakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar S., 2010. Metode Penelitian , Cetakan X, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fraenkel J. R and Wallen N.E., 2009. How to Design and Evaluate Research in Education, Mc Graw- Hill co, Inc. New York
- Kirkpatrick D.L. and Kirkpatrick J.D, 2006. Evaluating Training Programs : The Four Levels, Third Edition, Berrett-Koehler Publishers, Inc, San Fransisco.
- Lake F.R and Ryan G, 2006. Teaching on the run tips 12 : Planning for Learning during Clinical Attachments, MJA.
- Ruiz J.G and Lozano J.M., 2000. Clinical Epidemiological Principles in Bedside Teaching, Indian Journal of Pediatrics
- Sugiyono, 2010. Metode penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D) Alfabeta, Bandung.
- Wellard S.J. Solvoll B. A., Heggen K.M, 2009. Picture of Norwegian Clinical Learning Laboratories for undergraduate nursing students, Nurse Education in Practice.